

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Iman dan perbuatan merupakan pokok bahasan yang sering dibahas di dalam Alkitab. Pembahasan akan keduanya terkandung dalam kisah, cerita, perumpamaan dan bahkan perintah. Iman dan perbuatan pun seringkali dipahami sebagai dua hal yang berbeda. Iman dikaitkan dengan hal-hal batiniah dan bersifat pribadi, sehingga tidak dapat ditunjukkan. Sedangkan, perbuatan dikaitkan dengan hal-hal lahiriah, sehingga keduanya dapat dipisahkan.

Dalam Perjanjian Lama, kata iman muncul dengan beberapa istilah (bahasa Ibrani) yakni istilah *émun*, *batakh*, *chasah* dan *aman*. Istilah *émun* hanya muncul dua kali dalam teks Perjanjian Lama yakni Ulangan 32:20 (TBI menerjemahkan ‘kesetiaan’) dan Habakuk 2:4 (TBI menerjemahkan ‘percayanya’). Sedikit berbeda dengan istilah *émun*, istilah *batakh* (TBI menerjemahkan ‘percaya’) ditemukan lebih banyak dalam teks Perjanjian Lama yakni Mazmur 26:1; 37:3; 119:42, Amsal 3:5; 28:26, Yehezkiel 33:13, Yesaya 42:17, Habakuk 2:18 dan Yeremia 17:5. Istilah selanjutnya ialah *chasah* (TBI menerjemahkan ‘menaruh percaya’) dapat ditemukan dalam Mazmur 18:2 yang merupakan kiasan dari pemazmur untuk mengungkapkan bahwa hanya Tuhan-lah andalannya. Kata iman juga menggunakan istilah *aman* yang berarti ‘memegang teguh’. Istilah ini dapat ditemukan dalam cerita Abraham (Kej.15:6).¹ Secara keseluruhan dalam Perjanjian Lama, iman diartikan sebagai pengakuan bahwa Allah adalah Yang Teguh dan Yang Kuat. Beriman kepada Allah berarti mengamini, bukan hanya dengan akal melainkan segenap kepribadian dan cara hidup kepada segala janji Allah yang telah diberikan dengan perantaraan firman dan karya-Nya.²

¹ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2018). 17

² *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1 (A-L)* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008). 430-431

Sedangkan dalam seluruh Perjanjian Baru, istilah yang digunakan untuk kata iman ialah *pistis* dan bentuk kata kerja *pisteuo*. Kata ini muncul lebih dari 240 kali serta kata sifat *pistos* sebanyak 67 kali. Dalam bahasa Yunani klasik, kata *pistis* memiliki dua arti yakni pertama, suatu kepastian berdasarkan kepercayaan dari dalam diri seseorang dan pengakuannya yang berbeda dengan pengetahuan yang bersandar pada pengertian pribadi. Kedua, diartikan sebagai rasa percaya diri itu sendiri di mana kepercayaan seseorang bersandar. Kepercayaan seperti ini menunjukkan adanya hubungan pribadi antara orang itu dengan objek yang dipercayai, sesuatu yang keluar dari diri sendiri untuk mau bersandar pada yang lain.³ Secara keseluruhan dalam Perjanjian Baru, iman diartikan sebagai tindakan manusia untuk menerima berita baik dan panggilan dari Allah, sehingga keselamatan menjadi nyata dalam kehidupannya.⁴ Senada dengan itu, Hadiwijono menjelaskan mengenai makna iman sebagai tindakan manusia untuk mengamini dengan segenap kepribadian dan cara hidupnya kepada janji Allah bahwa Ia di dalam Kristus telah mendamaikan orang berdosa dengan diri-Nya sendiri, sehingga segenap hidup orang yang beriman dikuasai oleh keyakinan yang sedemikian itu.⁵

Kata perbuatan dalam Perjanjian Lama dapat ditemukan dalam beragam istilah di antaranya istilah *ma'aseh, mela'kha dan po'al*. Istilah *ma'aseh* yang merupakan kata benda maskulin ini dapat ditemukan sebanyak 181 kali dalam teks Perjanjian Lama, misalnya dalam Kejadian 5:29; Keluaran 5:4; Mazmur 8:3, 6, 19:1, dll. Istilah ini kemudian diterjemahkan sebagai pekerjaan atau perbuatan. Dalam Mazmur istilah ini digunakan untuk menjelaskan pekerjaan Allah. Istilah berikutnya adalah *mela'kha* yang merupakan kata benda feminin yang dapat ditemukan dalam teks Perjanjian Lama sebanyak 117 kali, misalnya dalam teks Kejadian 2:2, 3; Keluaran 20:9, dll. Istilah yang lain ialah *po'al* yang dapat ditemukan

³ Alvin Budiman Kristian, "Makna Iman Dalam Perjanjian Baru," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan* 4, No. 1 (2019). 29

⁴ Hadiwijono, *Iman Kristen*. 406

⁵ *Ibid.* 18

sebanyak 30 kali dalam teks Perjanjian Lama. Istilah ini diartikan sebagai perbuatan yang mana dapat ditemukan dalam Ulangan 32:4, dll.⁶

Tidak jauh berbeda dengan teks Perjanjian Lama, teks Perjanjian Baru juga menggunakan beragam istilah dalam bahasa Yunani untuk menjelaskan kata perbuatan. Kata perbuatan menggunakan istilah *ergōn* (pekerjaan atau perbuatan), *energeia* (tenaga), *kopiaō* (bekerja, bersusah payah) dan *ergatēs* (pekerja). Dalam Perjanjian baru istilah yang lebih sering digunakan ialah istilah *ergōn* yang digunakan sebanyak 142 kali dan sering muncul dalam Yohanes, Ibrani, Yakobus dan Wahyu.⁷ Istilah *ergōn* juga ditemukan dalam teks-teks Perjanjian Baru yang lain secara tersirat melalui kataliturgi dari bahasa Yunani *leitourgia*. Kata ini terbentuk dari akar kata *ergōn*, yang diartikan sebagai karya.⁸

Kata perbuatan dalam surat Yakobus memakai kata *erga* dan dalam bentuk tunggal *ergōn* (Yak. 2:21). Kata *ergōn* memiliki arti perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan sejak lama untuk menunjukkan iman. Kata *ergōn* dalam surat Yakobus dipakai dalam pasal 2 ayat 2 untuk menunjukkan bahwa jauh sebelum Abraham mempersembahkan anaknya Ishak, ia telah menunjukkan imannya termasuk mempersembahkan Ishak. Menurut Yakobus, perbuatan bukanlah sarana untuk memperoleh keselamatan seperti pemahaman Yahudi melainkan perbuatan iman, hasil moral dari kesalehan sejati dan khususnya perbuatan kasih.⁹ Lebih lanjut, bagi Yakobus, perbuatan adalah perbuatan kasih Kristen yang mana mengarah kepada perbuatan yang menggenapi “hukum utama” tentang mengasihi sesama. Tentunya, pemaknaan “perbuatan” menurut Yakobus berbeda dengan Paulus yang mana memandang perbuatan sebagai tindakan ketaatan yang formal terhadap Taurat yang menjadi dasar bagi manusia bermegah akan keberhasilan.¹⁰

⁶ *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1 (A-L)*. 552

⁷ *Ibid.* 553

⁸ Ferdinan S. Manafe, “Ibadah Perjanjian Baru: Suatu Uraian Deskriptif Tentang Ibadah Dan Kontribusinya Bagi Ibadah Masa Kini,” *Missio Ecclesiae* 1, No. 1 (2012). 88

⁹ Mauli Siahaan, “Anugerah Dan Perbuatan Dalam Keselamatan Antara Paulus Dan Yakobus,” *STULOS: Jurnal Teologi* 19, No. 2 (2021). 156

¹⁰ George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid II* (Bandung: Kalam Hidup, 2013). 404

Surat Yakobus merupakan salah satu surat am atau sering disebut juga surat Katolik atau surat Gereja. Surat am merupakan surat yang ditujukan kepada semua orang Kristen secara umum (am). Berbeda dengan surat-surat Paulus yang ditujukan bagi satu jemaat tertentu dan menggunakan alamat sebagai judul surat, surat-surat am ditujukan kepada semua orang Kristen secara umum dan lebih menggunakan nama si pengarang atau orang yang dianggap pengarang sebagai judul surat.¹¹

Penulis surat Yakobus adalah "Yakobus, hamba Allah, hamba Tuhan Yesus Kristus" (Yak. 1:1). Yakobus yang dimaksud ialah saudara Tuhan Yesus yang merupakan seorang pemimpin jemaat Yerusalem sampai ia mati martir (syahid).¹² Salah satu tujuan surat Yakobus ialah berusaha meluruskan pemahaman para pembacanya mengenai konsep iman serta menuntun pembacanya untuk hidup secara bertanggung jawab atas iman kepada Yesus Kristus.¹³ Tujuan surat yang demikian membuat surat ini didominasi oleh nasihat praktis berkaitan dengan etika Kristen. Nasihat-nasihat praktis tersebut ditujukan untuk membaharui kelakuan dan perbuatan pembacanya. Pembaca diharapkan bersabar, meneguhkan hati mereka serta membaharui kelakuan karena Kristus yang diharapkan segera datang (Yak.5:8).¹⁴ Tujuan penulisan surat ini lahir dari konteks kehidupan orang percaya kala itu yang sedang dilanda berbagai persoalan duniawi, sehingga membuat mereka acuh tak acuh dengan kehidupan yang mencerminkan Kristus.¹⁵

Pokok-pokok teologi dari surat Yakobus di antaranya iman harus diwujudkan dalam perbuatan, kasih kepada sesama adalah hukum yang memerdekakan, penderitaan sebagai ujian terhadap iman, bersahabat dengan

¹¹ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru*, ed. Stephen Suleeman, 10th ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 2010). 277

¹² I Snoek, *Sejarah Suci: Buku Pelajaran* (Jakarta: Gunung Mulia, 2018). 350

¹³ Samuel J Sinuraya, "Makna Dibenarkan Oleh Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:14-26," *Teologi Biblika dan Praktika* Vol. 1, No. 2 (2020). 201

¹⁴ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3: Ekklesiologi, Eskatologi, Etika* (Jakarta: Gunung Mulia, 2016). 154-155

¹⁵ Siahaan, "Anugerah Dan Perbuatan Dalam Keselamatan Antara Paulus Dan Yakobus."

dunia dan dengan Allah.¹⁶ Pokok teologi yang akan menjadi fokus kajian ialah iman yang harus diwujudkan dalam perbuatan. Yakobus menempatkan iman dan perbuatan sejajar adanya. Tidak ada yang lebih tinggi daripada yang lain. Menurut Yakobus, iman kepada Allah mesti tercermin dalam perbuatan. Dalam surat ini dengan tegas menyatakan bahwa iman tanpa perbuatan pada hakekatnya adalah mati. Kata mati dalam bahasa Yunani ialah *nekra* yang dapat diartikan mati atau sia-sia, sehingga iman tanpa perbuatan pada akhirnya akan menjadi sia-sia.¹⁷

Dalam Alkitab khususnya dalam Perjanjian Baru, pembahasan mengenai iman dan perbuatan mendapatkan tempat yang utama. Setiap Injil dan surat-surat memiliki pengertiannya masing-masing mengenai iman. Dalam Injil, iman diartikan sebagai mempercayakan diri kepada Allah dengan menerima Firman Allah secara menetap. Iman berarti pasrah sepenuhnya atas belas kasihan Allah. Dalam teks-teks Injil memperlihatkan pandangan Yesus tentang iman. Iman dilihat-Nya sebagai alat untuk melihat hal-hal yang tidak mungkin. Iman dianggap sebagai soal hubungan di mana manusia menaruh percaya kepada Allah.¹⁸

Dalam tulisan-tulisan Yohanes, kata kerja ‘percaya’ lebih banyak muncul dibandingkan kata ‘iman’. Hal ini dimaksudkan agar pembacanya menekankan tindakan percaya dari pada isi kepercayaan itu sendiri (iman). Meskipun begitu, iman tetap memiliki tempat dalam tulisan-tulisan Yohanes. Tidak jauh berbeda dengan pengertian iman dalam Injil, Yohanes juga menampakkan iman yang diarahkan kepada Yesus dan mencakup unsur mempercayakan diri kepada-Nya. Setelah itu, iman tersebut menjadi sarana untuk diterima dalam persekutuan sebagai satu keluarga.¹⁹

Dalam Kisah Para Rasul, pembahasan tentang iman selalu berdampingan dengan pertobatan. Iman merupakan tanda pengenalan orang Kristen mula-mula. Istilah iman terkadang digunakan untuk arti percaya

¹⁶ Samuel Benyamin Haakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologisnya* (Jakarta: Gunung Mulia, 2019). 321-327

¹⁷ Barclay Newman Jr, *Kamus Yunani-Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 1996). 111

¹⁸ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012). 215-218

¹⁹ Ibid. 222-226

kepada amanat tentang Kristus dan terkadang untuk arti percaya kepada Kristus itu sendiri. Apapun itu yang pasti bahwa dalam Kisah Para Rasul, iman berarti menerima lalu mempercayai dan barulah merasakan manfaat dari kepercayaan tersebut.²⁰

Dalam surat-surat Paulus, kata iman menggunakan istilah *pistis* dalam arti kesetiaan Allah dan penyerahan diri kepada Kristus. Kesetiaan Allah merupakan tanda bahwa Allah layak dipercayai sepenuhnya, oleh karena itu manusia perlu menyerahkan diri sepenuhnya. Penyerahan diri sepenuhnya ditujukan kepada Kristus dan kepada cara hidup Kristen. Menurut Paulus, iman adalah suatu proses yang terus berlanjut seperti yang terlihat dari ungkapan “bertolak dari iman dan memimpin kepada iman (Rm. 1:17)”.²¹

Surat I dan II Petrus juga memberikan sumbangan bagi pengertian iman. Dalam kedua surat ini, iman merupakan pemberiaan yang mana dihubungkan dengan penguasaan keselamatan. Selain itu, iman dipahami sebagai penyerahan jiwa kepada Pencipta yang Setia. Iman juga merupakan titik berangkat yang membuka jalan bagi kebajikan, pengetahuan, penguasaan diri dan kasih untuk berkembang. Tidak jauh berbeda, surat Yudas mengajak pembacanya untuk membangun diri sendiri atas dasar iman yang paling suci.²²

Dalam kitab Wahyu, kata iman menggunakan istilah *pistis* yang diartikan sebagai ‘kesetiaan’. Kristus digambarkan sebagai Yang Setia dan Yang Benar, sehingga anggota jemaat dinasihatkan untuk berlaku setia kepada Kristus.²³

Semua uraian di atas, menunjukkan bahwa setiap Injil dan surat-surat memberikan sumbangan khas mengenai iman. Begitupula yang terlihat dalam surat Yakobus. Berbeda dengan yang lain, Yakobus memberikan perhatian yang sama antara iman dan perbuatan. Menurutnya, perbuatan berasal dari iman yang sejati dan iman yang diwujudkan dalam perbuatan merupakan bukti iman yang sejati. Dalam suratnya, Yakobus menunjukkan

²⁰ Ibid. 231-232

²¹ Ibid. 235-238

²² Ibid. 245

²³ Ibid. 247

bahwa iman yang tidak menghasilkan akibat-akibat praktis bukanlah iman yang benar. Pandangan ini menunjukkan bahwa Yakobus memahami iman yang tidak hanya berhenti pada pengakuan percaya kepada Allah saja tetapi lebih daripada itu menunjukkan kepercayaan tersebut dalam tindakan-tindakan praktis sehari-hari.²⁴

Penekanan yang sama kepada iman dan perbuatan oleh Yakobus disebabkan pada perhatiannya akan realisasi dari keselamatan yang telah diberikan Allah dalam kehidupan manusia. Yakobus ingin agar pembacanya memberikan kontribusi dalam hubungannya dengan keselamatan yang sudah tersedia. Artinya, keselamatan telah dikerjakan Allah sebelumnya dan manusia tidak dapat mengambil peran dalam pengerjaan keselamatan tersebut, oleh karena itu ketika keselamatan telah tersedia manusia harus memberikan tanggapan dalam bentuk iman sejati yang terwujud dalam perbuatan hidup. Lebih lanjut Yakobus ingin agar pembacanya memahami iman dengan sungguh dengan memperlihatkannya dalam tindakan sehari-hari dan bukan hanya berhenti pada pengakuan dalam hati.²⁵ Yakobus memahami bahwa iman berhubungan dengan batin sehingga tidak dapat ditampilkan selain melalui perbuatan. Perbuatan kasih timbul dari iman yang benar kepada Allah.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin mengkaji teologi surat Yakobus. Meskipun menurut Wahono surat Yakobus terkesan suatu surat yang mudah dipahami dan lebih berbentuk khotbah daripada suatu surat, masih saja terjadi kesalahpahaman terhadap teologi iman dan perbuatan dalam surat ini.²⁶

Dalam kehidupan anggota jemaat GMIT sendiri masih dapat ditemukan pemahaman yang keliru mengenai iman dan perbuatan. Kekeliruan yang dimaksud dapat dilihat dari adanya pandangan bahwa surat ini lebih menekankan membenaran manusia pada perbuatan daripada iman, sehingga perbuatan dipandang memiliki porsi lebih daripada iman di

²⁴ Ibid. 243-245

²⁵ Siahaan, "Anugerah Dan Perbuatan Dalam Keselamatan Antara Paulus Dan Yakobus." 154-157

²⁶ S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2016). 471

hadapan Allah. Kesalahpahaman terhadap penekanan Yakobus mengenai iman dan perbuatan dapat terlihat dalam kehidupan anggota jemaat GMIT.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu pendeta GMIT, beliau membenarkan adanya kesalahpahaman anggota jemaat terkait iman dan perbuatan. Dalam kehidupan sehari-hari masih ada anggota jemaat GMIT yang lebih memilih untuk melakukan perbuatan baik daripada mengambil bagian dalam ibadah maupun komunitas Kristen. Kondisi ini biasanya dilihat dari perbandingan anggota jemaat secara keseluruhan dengan anggota jemaat yang mengambil bagian dalam ibadah maupun kegiatan gereja lainnya.

Kajian ini berusaha memperbaiki kekeliruan yang dijelaskan di atas dan juga berusaha melihat kehidupan anggota jemaat GMIT di masa kini yang mengaku percaya dan beriman kepada Allah akan tetapi tidak menampakkan imannya dalam perbuatan. Pada masa kini perbuatan orang percaya di GMIT tidak lagi sesuai dengan imannya kepada Allah. Pada kenyataannya dapat ditemukan banyaknya perbuatan jahat yang dilakukan anggota jemaat GMIT. Kehidupan yang dipenuhi perbuatan-perbuatan yang dianggap sederhana namun merupakan suatu kejahatan di hadapan Allah. Kejahatan yang dimaksud ialah memaki, menggossip, memegahkan diri, bertengkar, mengucapkan sumpah, berdusta, menuruti hawa nafsu dan lain sebagainya.

Selain kejahatan-kejahatan yang telah dianggap lazim, ada juga kasus-kasus kejahatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain sehingga terjerat hukum pidana. Mengutip pernyataan Irjen Pol Lotharia Latif dalam Antara NTT, angka kriminalitas di NTT telah menurun dari 8.691 kasus di tahun 2020 menjadi 6.906 kasus di tahun 2021.²⁷ Meskipun demikian angka tersebut masih termasuk tinggi. Tidak dapat dipungkiri bahwa anggota jemaat GMIT turut mengambil bagian menjadi pelaku kejahatan yang terjadi di NTT.

²⁷ Kornelis Kaha, "Tren Kriminalitas Di NTT Turun 20,29 Persen," *Antara NTT* (Kupang, Desember 2021), <https://www.google.com/amp/s//kupang.antaranews.com/amp/berita/71137/tren-kriminalitas-di-ntt-turun-2029-persen>. Diakses pada hari Minggu, 29 Mei 2022 pukul 12.46 WITA

Bertolak dari teologi surat Yakobus dan masalah kehidupan jemaat GMIT, penulis ingin mengkajinya dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul: "PERBUATAN SEBAGAI AKTA IMAN" dengan sub judul: Suatu Tinjauan Teologi Surat Yakobus dan Implikasinya bagi Jemaat GMIT. Penulis berharap agar melalui tulisan ini pembaca masa kini lebih teliti dan cermat dalam mengenal pokok teologi Yakobus terikat iman dan perbuatan. Pengenalan yang benar akan teologi yang satu ini kiranya dapat memberikan sumbangsi bagi kehidupan praktis anggota jemaat GMIT yang lebih baik. Penulis juga berharap melalui tulisan ini pembaca dapat berefleksi kembali pada diri sendiri mengenai iman dan perbuatannya.

B. PERUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana latar belakang historis surat Yakobus?
2. Bagaimana teologi dan kerygma dari surat Yakobus mengenai iman dan perbuatan?
3. Bagaimana implikasi teologi dari surat Yakobus bagi kehidupan praktis anggota jemaat GMIT?

C. TUJUAN PENULISAN

1. Untuk mengetahui latar belakang historis surat Yakobus
2. Untuk mengetahui teologi dan kerygma dari surat Yakobus mengenai iman dan perbuatan
3. Untuk mengetahui implikasi teologi surat Yakobus bagi kehidupan praktis jemaat GMIT

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Teoritis

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi suatu bahan kajian terbaru demi menunjang perkembangan ilmu pengetahuan teologi di masa kini dan masa yang akan datang. Tulisan ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan literatur bagi tulisan selanjutnya berkaitan dengan topik bahasan yang serupa.

2. Praktis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi bagi kehidupan praktis jemaat GMIT di masa kini.

E. METODOLOGI

1. Metode Penulisan

Metodologi penulisan yang penulis gunakan ialah *deskriptif-analisis-reflektif*. Metode deskriptif dan analisis digunakan dengan tujuan mengumpulkan data melalui kajian pustaka, sedangkan reflektif digunakan dengan tujuan memberikan refleksi dan implikasi teologi surat Yakobus.

2. Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang penulis gunakan ialah model penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metodologi yang menyediakan alat-alat dalam memahami arti secara mendalam yang berkaitan dengan fenomena kompleks dan prosesnya dalam praktik kehidupan sosial. Mengutip pendapat Burns dan Grove dalam buku karya Helaludin dan Henki, menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai suatu sistem dan pendekatan subjektif untuk menjelaskan dan menyoroiti pengalaman hidup sehari-hari.²⁸ Metode studi pustaka adalah metode pengumpulan data dan informasi dengan memperhatikan literatur yang telah ada untuk mengkaji teologi dan menemukan informasi-informasi serta realitas kehidupan jemaat GMIT.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dari karya ilmiah, yaitu:

PENDAHULUAN : Berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi dan sistematika penulisan.

BAB I : Berisi latar belakang surat Yakobus yang meliputi: penulis, waktu penulisan, tempat penulisan,

²⁸ Helaluddin and Henki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019). 10-11

penerima surat, lingkungan penerima dan maksud penulisan surat Yakobus.

- BAB II** : Berisi latar belakang penulis, tema-tema mayor surat Yakobus, kajian ayat-ayat khusus dan poin-poin pengajaran surat Yakobus.
- BAB III** : Berisi implikasi teologi surat Yakobus bagi kehidupan praktis jemaat GMT.
- PENUTUP** : Berisi kesimpulan dan saran.